

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian Leptospirosis lebih tinggi angka prevalensinya di negara tropis dibanding negara subtropis. Terutama negara yang memiliki curah hujan yang tinggi (Febrian & Solikhah, 2013). Menurut *International Leptospirosis Society* (2001 dalam Ikawati & Nurjazuli, 2009) kejadian Leptospirosis di Indonesia menempati tempat ke-3 di dunia setelah Uruguay dan India.

Leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira sp* yang patogen (Supraptono, dkk., 2011). Menurut Rejeki (2005) hewan-hewan yang menjadi sumber Leptospirosis adalah tikus, babi, sapi, kambing, domba, anjing dan kucing. Bakteri *Leptospira* masuk ke dalam tubuh manusia melalui kulit yang terluka atau melalui membran mukosa. Pada manusia infeksi berupa asimtomatis. Gejala klinis yang khas dari penyakit Leptospirosis ini adalah jaundice (warna kuning pada kulit dan bagian putih mata disebabkan oleh tingginya kadar bilirubin), demam dan nyeri betis (Rahmawati, 2013).

Berdasarkan data WHO (2003), petani merupakan kelompok yang mempunyai risiko terbesar terkena Leptospirosis di Indonesia. Penyebaran

penyakit ini terkait dengan pekerjaan petani, peternak serta sanitasi yang buruk dan pemukiman yang tidak teratur (Rahmawati, 2013).

Penyebaran penyakit Leptospirosis di Indonesia antara lain di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat (Suprpto, dkk., 2011). Pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penderita Leptospirosis di Kota Yogyakarta dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya (Himawan, dkk., 2013).

Rincian kejadian tertinggi penyakit Leptospirosis berdasarkan profil kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 : Kota Yogyakarta (*Case Fatality Rate*=17,95%), Kabupaten Bantul (CFR=7,79%), Kabupaten Kulon Progo (CFR=5,78%), Kabupaten Gunung Kidul (CFR=5,56%), dan kejadian penyakit Leptospirosis terendah di Kabupaten Sleman (CFR=4,41%) (Febrian&Solikhah, 2013).

Kasus Leptospirosis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Angka kematian meningkat hingga mencapai 56% pada yang berusia lebih dari 50 tahun. Pada penderita Leptospirosis yang disertai selaput mata berwarna kuning (kerusakan jaringan hati), resiko kematiannya juga meningkat. Di beberapa publikasi angka kematian yang tergantung pada sistem organ yang terinfeksi antara 3%-54% (Dainanty, 2012).

Menurut Rejeki (2005) secara epidemiologik penyakit Leptospirosis dipengaruhi oleh 3 faktor pokok yaitu faktor agent, faktor host dan faktor lingkungan. Faktor agent berkaitan dengan penyebab penyakit Leptospirosis (termasuk jumlah, virulensi, patogenitas bakteri *Leptospira*). Faktor host seperti keadaan kebersihan perorangan, keadaan gizi, usia, jenis pekerjaan dan taraf pendidikan. Faktor lingkungan seperti adanya timbunan sampah sekitar rumah, jarak rumah dengan selokan, keberadaan genangan air, dan jarak rumah dengan tempat pengumpulan sampah (Suratman, 2006).

Adanya kumpulan sampah di rumah dan sekitarnya akan menjadi tempat yang disenangi tikus. Kondisi sanitasi yang jelek seperti adanya kumpulan sampah dan kehadiran tikus merupakan variabel determinan kasus leptospirosis. Adanya kumpulan sampah dijadikan indikator dari kehadiran tikus (Suratman, 2006). Menurut penelitian Priyanto, dkk (2008) adanya sampah dalam rumah pada kelompok kasus sebanyak (73,2%) dan pada kelompok kontrol sebanyak (24,4%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara adanya sampah dalam rumah dengan kejadian Leptospirosis ($p=0,000$). Dengan demikian responden yang di dalam rumahnya terdapat sampah akan berisiko terkena Leptospirosis 8,46 kali dibandingkan dengan responden yang didalam rumahnya tidak ada sampah. (OR : 8,46; 95% CI : 3,59 – 19,88).

Berdasarkan uraian diatas, angka kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta termasuk tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti timbunan sampah sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta. Sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu tenaga kesehatan dalam mencegah kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

Agama islam mengajarkan kita untuk bersabar dalam menghadapi setiap musibah yang diberikan oleh Allah swt. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat al-anfal : 46 yang berbunyi :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan taatlah kamu kepada Allah dan RasulNya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan; kalau tidak nescaya kamu menjadi lemah semangat dan hilang kekuatan kamu, dan sabarlah (menghadapi segala kesukaran dengan cecal hati); sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan dalam latar belakang maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : “ Apakah timbunan sampah sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui timbunan sampah sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta

2. Tujuan khusus

Untuk membuktikan timbunan sampah sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

Sebagai bahan tambahan informasi yang berhubungan dengan timbunan sampah sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta. Dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan tentang pencegahan dan pemberantasan penyakit Leptospirosis di Kota Yogyakarta

b. Penulis

Sebagai pengalaman dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah dan sebagai tambahan informasi.

c. Peneliti Lain

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih dalam dan luas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan analisis faktor risiko kejadian Leptospirosis dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel.1 Penelitian tentang Leptospirosis yang pernah dilakukan para peneliti terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	<p>a. Judul Penelitian: Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus di Kabupaten Demak)</p> <p>b. Penulis: Priyanto dkk</p> <p>c. Tahun Penelitian: 2008</p> <p>d. Tempat Penelitian :Kota Demak</p>	<p>- Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara adanyasampah dalam rumah dengan kejadian Leptospirosis ($p=0,000$). Dengandemikian responden yang di dalamrumahnya terdapat sampah akan berisiko terkena Leptospirosis 8,46 kali</p>

	<p>e. Metode Penelitian : <i>case control</i></p>	<p>dibandingkan dengan responden yang didalam rumahnya tidak ada sampah. (OR: 8,46; 95% CI : 3,59 – 19,88).</p> <p>- Hasil analisis pada variabel kondisi selokan yang buruk menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi selokan yang buruk dengan kejadian Leptospirosis ($p=0,02$). Dengan demikian responden dengan kondisi selokan yang buruk akan berisiko terkena Leptospirosis 3,28 kali dibandingkan dengan responden yang kondisi selokannya baik. (OR : 3,28;95% CI : 1,49 – 7,17).</p>
2.	<p>a. Judul Penelitian: Hubungan Antara Strata Phbs Tatanan Rumah Tangga Dan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Leptospirosis</p>	<p>- Ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian Leptospirosis. Nilai odds ratio (OR) = 5,400 dengan</p>

	<p>b. Penulis: Auliya</p> <p>c. Tahun Penelitian: 2013</p> <p>d. Tempat Penelitian : Kecamatan Candisari</p> <p>e. Metode Penelitian : <i>Case control</i></p>	<p>interval 1,764-16,533, yang berarti bahwa responden dengan sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat memiliki risiko 5,4 kali lebih besar menderita Leptospirosis bila dibandingkan responden dengan sarana pembuangan sampah memenuhi syarat.</p> <p>- Ada hubungan antara strata PHBS tatanan rumah tangga ($p=0,003, OR=4,667$), kondisi selokan ($p=0,001, OR=5,290$), keberadaan tikus ($p=0,001, OR=6,107$), keberadaan air menggenang ($p=0,001, OR=6,133$), sarana pembuangan limbah ($p=0,003, OR=4,600$), sarana pembuangan sampah ($p=0,002, OR=5,400$) dan tidak ada</p>
--	--	--

		<p>hubungan antara intensitas cahaya (p=0,323), keberadaan hewan peliharaan (p=0,084) dengan kejadian Leptospirosis.</p>
--	--	--

Dari data diatas, peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kejadian Leptospirosis di luar Kota Yogyakarta maupun di Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian yang lebih spesifik dengan menggunakan metode kasus kontrol tentang timbunan sampah sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta pada tahun 2011-2013. Dengan menggunakan tetangga sebagai kontrol yaitu tetangga yang berada dalam suatu wilayah dan menempati wilayah yang sama dengan penderita Leptospirosis tetapi tidak menderita Leptospirosis. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menekankan kepada salahsatu faktor lingkungan sosial yaitu timbunan sampah dengan lokasi penelitian di Kota Yogyakarta.